

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan suatu periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognisi, dan sosio-emosional. Tugas utama dari periode ini adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007). Stereotip populer yang muncul pada periode ini adalah bahwa remaja merupakan fase perkembangan yang sarat dengan masalah. Hal ini didasari asumsi bahwa pada masa remaja, seorang individu mulai melakukan pencarian identitas diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson (dalam Feist, 2010) bahwa remaja merupakan tahap individu melakukan pencarian identitas diri. Remaja cenderung mencoba banyak hal untuk menemukan mengenai siapa dirinya. Maka dari itu Hall (dalam Santrock, 2007) menganggap bahwa wajar pada masa ini terjadi *storm and stress*, yaitu kondisi dimana remaja adalah masa yang penuh dengan masalah.

Wolfe, Jaffe & Crooks (2006) berargumen bahwa masa remaja menjadi salah satu tahap perkembangan yang paling krusial dan harus dijaga agar tidak memunculkan perilaku-perilaku negatif. Hal ini dikarenakan pada akhir dari periode ini individu harus sudah mencapai kualitas ego yang adekuat (Erikson, dalam Hall & Lindzey, 1985). Erikson (dalam Feist, 2010) menjelaskan lebih lanjut, ketika remaja sudah menemukan identitas ego maka ia akan memiliki standar internal dalam berperilaku, sehingga percaya diri dan mampu dalam mengambil keputusan ideologi, agama, politik dan sosial. Sebaliknya, jika remaja gagal membangun identitas ego, maka akan muncul perasaan kurang percaya diri dan penyangkalan peran. Hal ini mengakibatkan remaja kurang yakin dan malu mengekspresikan dirinya, bahkan dapat menyebabkan tindakan pemberontakan.

Kegagalan seorang remaja dalam menemukan identitas diri dan membangun ego yang adekuat dapat mengakibatkan munculnya prasangka ataupun kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang dapat menyebabkan tindak kriminal (Hall & Lindzey, 1985). Weiner (dalam Sarwono, 2010) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang dan melanggar aturan hukum yang dilakukan oleh remaja secara sengaja walaupun dirinya sudah mengetahui konsekuensi dan hukuman yang akan didapatkan ketika ia melakukan hal tersebut. Sementara itu Santrock (2007) menyatakan bahwa kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak dapat diterima sosial, status pelanggaran, bahkan dapat menyebabkan tindak kriminal yang berujung pada konflik hukum.

Berdasarkan berita yang dilansir dari harian *online beritasatu.com* (2012) menunjukkan bahwa prevalensi kenakalan remaja yang berkonflik dengan hukum pada tahun 2012 meningkat sebesar 36,33 persen dibandingkan pada tahun 2011. Angka kenakalan remaja pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibanding tahun 2012. Sebagaimana dikutip dari harian *online okezone.com* (2013), bahwa jumlah tawuran remaja pada tahun 2013 mencuat menjadi 255 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar 247 kasus. Jumlah tersebut diprediksi akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja di Indonesia kian meningkat.

UU No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak menegaskan bahwa remaja yang melakukan tindak kriminal harus dibina di Lembaga Pemasyarakatan yang terpisah dari orang dewasa. Institusi pembinaan ini disebut sebagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak. Asas yang diusung dalam proses pembinaan ini diantaranya adalah menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Artinya, proses pembinaan yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik anak. Dalam pasal 1 UU No. 11 tahun 2012 dijelaskan bahwa yang dimaksud anak adalah individu yang berusia 12 sampai 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Adapun secara psikologis, usia yang dimaksud dalam UU tersebut termasuk kedalam periode remaja.

Ketika seorang individu berhadapan dengan hukum dan harus dibina dilembaga pemasyarakatan, maka hal tersebut dapat menjadi konflik yang menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, cemas ataupun frustrasi (Cooke, Baldwin & Howison, 1990:60). Kondisi demikian memberikan tuntutan bagi seorang individu untuk melakukan penyesuaian diri dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik intrapersonalnya (Schneiders, 1964). Crighton & Towl (2008) menjelaskan bahwa masuk penjara dapat menjadi kejadian traumatis yang berakibat pada munculnya *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD), sehingga diperlukan kapasitas untuk menyesuaikan diri. Maka dari itu, penyesuaian diri perlu dilakukan agar seorang individu mampu membangun kemampuan sosial dan meningkatkan *well being*, bahkan ketika berada di Lapas sekalipun (Tongeren & Klebe, 2010).

Wawancara yang dilakukan peneliti pada 11 September 2014 kepada beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas III Bandung memberikan data bahwa menurut para narapidana hidup di penjara membuat mereka merasa tidak bebas. Pada akhirnya mereka hanya bisa menerima dengan pasrah tanpa tahu harus melakukan apa. Mereka menyatakan bahwa hidup di penjara berarti kehilangan kontak personal dengan keluarga dan teman, serta kehilangan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan. Bagi mereka, ini menjadi beban tersendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sykes (1958 dalam Khiat, 2010) bahwa penjara merupakan tempat yang banyak memberi tekanan dan menghilangkan hak serta kebebasan narapidana didalamnya. Secara terpaksa narapidana harus mengikuti berbagai aturan dan regulasi yang ada karena jika tidak maka akan diberi hukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh narapidana merupakan mekanisme yang sudah ditentukan oleh aturan. Oleh karenanya, dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk dapat hidup dalam lingkungan penjara dan menjalin hubungan yang baik.

Elhawy & Itzhaky (2008) mengemukakan bahwa kemampuan penyesuaian diri seorang individu dibangun oleh sumber eksternal dan internal. Sumber eksternal yang dimaksud yaitu berupa dukungan sosial yang diberikan keluarga.

Sementara itu, Kagnici (2012) mengemukakan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang secara signifikan memengaruhi penyesuaian diri seorang individu. Artinya, dalam konteks Lapas kemampuan seorang narapidana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan penjara tergantung pada bagaimana kepribadiannya dikonstruksi. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa kepribadian yang cenderung neurotis membuat seorang individu sulit melakukan penyesuaian diri. Sebaliknya, kepribadian yang sehat dapat membantu seorang individu dalam menyesuaikan diri.

Studi dari Huang, Chi & Lawer (2005) menjelaskan bahwa kepribadian *big five* memiliki korelasi yang signifikan dengan penyesuaian diri, dimana tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* paling berkontribusi terhadap keberhasilan penyesuaian diri yang sifatnya interaksi. Sedangkan tipe *openness* paling memengaruhi terhadap keberhasilan penyesuaian diri dalam konteks pekerjaan. Hal senada dikemukakan oleh Caligiuri (2000) bahwa kepribadian *big five* berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Kepribadian maupun penyesuaian diri pada remaja yang mendekap di Lapas tidak terlepas hubungannya dengan *character strength*. Penelitian dari Park, Peterson & Seligman (2004) terhadap lebih dari 5.000 responden menghasilkan suatu kesimpulan bahwa tipe kepribadian *the big five* memiliki korelasi positif dengan kepuasan hidup dan *character strength*, khususnya yang termasuk kedalam *Values in Action (VIA)*. *Character strength* yang termasuk kedalam klasifikasi VIA ini diantaranya adalah harapan, cinta, keberanian, rasa syukur dan keingintahuan (Compton, 2005). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa harapan merupakan aspek yang tidak muncul pada individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* sehingga memiliki korelasi yang negatif dengan kepuasan hidup. Sementara itu pada dimensi *agreeableness* dan *extraversion* ditemukan karakter cinta, keberanian, rasa syukur dan keingintahuan yang meningkatkan kepuasan hidup.

Dari berbagai *character strength*, diketahui bahwa harapan merupakan variabel yang berkaitan langsung dengan kemampuan penyesuaian diri (Lewis & Kliever, 1996). Hal ini mengindikasikan bahwa seorang individu dengan tingkat

harapan tinggi maka akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat harapan yang rendah akan berimbas pada kesulitan dalam menyesuaikan diri. Artinya, dalam konteks Lapas, bagi narapidana remaja yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dibandingkan narapidana remaja yang memiliki harapan rendah. Namun faktanya di lapangan, harapan yang dimiliki oleh narapidana remaja di Lapas terindikasi rendah. Hal ini didukung oleh pandangan dari Walker, dkk. (2011) yang menjelaskan bahwa harapan merupakan salah satu faktor yang dapat mereduksi perilaku negatif remaja. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan tindak kenakalan remaja maka memiliki tingkat harapan yang rendah.

Data diatas diperkuat oleh studi dari Martin & Stremac (2010) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat harapan rendah cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan kriminal dibandingkan individu yang memiliki tingkat harapan tinggi. Bahkan, harapan menjadi salah satu variabel penting yang dapat meresolusi suatu konflik (Chen dkk, 2013). Studi tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang terlibat kasus hukum dan mendepak di Lapas berarti memiliki harapan yang rendah.

Terkait kemungkinan rendahnya harapan pada narapidana remaja di Lapas, maka hal tersebut akan berimplikasi pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri yang rendah pula. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2013) memberikan data bahwa 54,16% narapidana remaja di Lapas memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dan 45,84% memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk.

Kondisi diatas cukup kontradiktif dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 17 Februari sampai 9 April 2014 terhadap 25 Anak Didik Pemasyrakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasyrakatan (Lapas) Anak Kelas III Bandung. Studi tersebut memberikan data bahwa 96% dari narapidana mengalami stres dan perasaan menyesal setelah melakukan tindak pidana. Para narapidana tersebut mengaku bahwa awalnya hidup di penjara bukanlah hal yang mudah. Banyak kebiasaan-kebiasaaan yang tidak dapat lagi dilakukan dan membuat mereka mengalami konflik intrapersonal. Sebagai contoh, perilaku yang

biasa mereka lakukan adalah merokok, minum-minuman keras ataupun mengkonsumsi narkoba. Namun, ketika masuk penjara mereka tidak dapat melakukan hal tersebut, sehingga untuk menanggulangi keinginannya beberapa dari mereka sering melamun dan berimajinasi melakukan hal itu. Selain itu, studi tersebut memberi data bahwa hampir seluruh narapidana yang terlibat konflik hukum cenderung sulit untuk membiasakan diri pada saat pertama kali masuk penjara. Hal ini menjadi salah satu penyebab eksternal sulitnya seorang narapidana dalam melakukan penyesuaian diri sehingga mengalami kondisi stres selama masa-masa awal hidup di penjara dan mengindikasikan adanya permasalahan terhadap harapan yang dimilikinya.

Data-data diatas memberikan suatu penjelasan bahwa tipe kepribadian dan penyesuaian diri (Kagnici, 2012), harapan dan penyesuaian diri (Lewis & Kliewer, 1996), serta kepribadian dan harapan (Halama, 2010) memiliki suatu hubungan yang positif. Namun seperti apa pengaruhnya pada narapidana remaja di Lapas masih perlu dikaji secara lebih khusus. Oleh karena itu, dalam konteks lapas kemungkinan pengaruh tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri narapidana remaja tidak akan terlepas dari harapan sebagai mediatornya. Atas dasar tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan suatu studi mengenai “*Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja yang masuk kedalam Lapas memiliki tuntutan untuk mampu melakukan penyesuaian diri. Hal ini dilakukan untuk mencapai kondisi mental yang sehat dan *well being*. Penyesuaian diri narapidana remaja tidak terlepas dari pengaruh tipe kepribadian yang dimilikinya. Artinya, pada narapidana dengan tipe-tipe kepribadaian tertentu memiliki kapasitas penyesuaian diri yang lebih baik daripada narapidana dengan tipe kepribadian yang lain. Namun, hubungan antara tipe kepribadian ini pun tidak terlepas dari pengaruh harapan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang?
2. Apakah harapan berfungsi sebagai mediator bagi pengaruh tipe kepribadian terhadap penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh data empiris mengenai tipe kepribadian *the big five*, harapan dan penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang.
2. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh tipe kepribadian *the big five* terhadap penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang.
3. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh harapan terhadap penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang.
4. Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara tipe kepribadian *the big five* dan harapan pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang.
5. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh tipe kepribadian *the big five* dan harapan terhadap penyesuaian diri pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas IIA Tangerang.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan psikologi forensik dan teori kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan narapidana remaja di Lapas. Dengan berkembangnya literatur psikologi mengenai kepribadian dan psikologi forensik maka diharapkan akan berdampak bagi penerapannya dalam penelitian ataupun pengembangan teori selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membangun referensi ilmiah keilmuan psikologi untuk membina para remaja pelaku tindak kriminal dalam hal pengembangan diri dan penyesuaian diri.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses terapi, pengembangan diri, pelatihan, manajemen organisasi ataupun akademis. Dalam ranah forensik di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan panduan dalam mengembangkan pola pembinaan bagi remaja yang terjerat kasus hukum. Dengan diketahuinya pola hubungan antara dimensi kepribadian *big five*, harapan dan penyesuaian diri pada narapidana remaja, maka hal tersebut dapat menjadi suatu prediksi bagi pengembangan *treatment* yang tepat dan efektif guna mencapai kondisi *well being* dan sehat mental bagi remaja yang mendekap di penjara. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengurangi kemungkinan residivis (kemungkinan Andikpas masuk Lapas untuk kedua kalinya) serta simptom gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, PTSD dan potensi *disorder* lainnya.



## E. Struktur Organisasi Skripsi

### Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

### Bab II Kajian Pustaka

- A. Kajian Pustaka
  - 1. Penyesuaian Diri
  - 2. Tipe Kepribadian *The Big Five*
  - 3. Harapan
- B. Kerangka Berpikir
- C. Asumsi
- D. Hipotesis

### Bab III Metode Penelitian

- A. Lokasi dan Subjek Penelitian
  - 1. Lokasi Penelitian
  - 2. Subjek Penelitian
  - 3. Populasi dan Sampel
- B. Metode dan Desain Penelitian
- C. Definisi Operasional
  - 1. Definisi Operasional Tipe Kepribadian *The Big Five*
  - 2. Definisi Operasional Penyesuaian Diri
  - 3. Definisi Operasional Harapan
- D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tipe Kepribadian *The Big Five* (BFI)
2. Instrumen Penyesuaian Diri
3. Instrumen Harapan (ADHS)
4. Pengembangan Instrumen

E. Prosedur Pengambilan Dara

F. Teknik Analisis Data

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil dan Pembahasan Variabel Independen

B. Hasil dan Pembahasan Variabel Dependen

C. Hasil dan Pembahasan Variabel Mediator

D. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

B. Saran